

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 3 TOLITOLI PADA MATERI LUAS PERMUKAAN DAN VOLUME BALOK

Moh. Rizky¹⁾, Gandung Sugita²⁾, & Anggraini³⁾
creativeeeky@gmail.com¹⁾, gandungpplw@gmail.com²⁾, anggiplw67@gmail.com³⁾

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Luas Permukaan dan Volume Balok di Kelas VIII B SMP Negeri Tolitoli. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart dengan tahapan: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Tolitoli yang berjumlah 28 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil tes akhir tindakan, diperoleh presentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus I yaitu 60% dan presentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus II adalah 85%. Hasil observasi guru dan siswa pada siklus I masuk ke dalam kategori baik dan pada siklus II masuk ke dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Luas Permukaan dan Volume Balok di Kelas VIII B Negeri 3 Tolitoli, dengan fase model TPS yaitu: (1) *think*, (2) *pair*, dan (3) *share*.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS, Hasil Belajar, Luas Permukaan dan Volume Balok

Abstract: *The purpose of this study was to obtain a description of the application of the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes on the Material of Surface Area and Volume of beam in Class VIII B SMP Negeri Tolitoli. The type of research used is classroom action research (CAR). The design of this study refers to the research design of Kemmis and Mc. Taggart with its stages: planning, implementing actions, observing, and reflecting. The research subjects were all students of class VIII B of SMP Negeri 3 Tolitoli, totaling 28 students. This research was conducted in two cycles. Based on the results of the final action test, the percentage of classical mastery of students in cycle I was 60% and the percentage of classical mastery of students in cycle II was 85%. The results of teacher and student observations in the first cycle were in the good category and in the second cycle they were in the very good category. Based on the results obtained, it can be concluded that the application of the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes on the Material of Surface Area and Volume of Beam in Class VIII B Negeri 3 Tolitoli, with the TPS model phases, namely: (1) think, (2) pairs, and (3) shares.*

Keywords: *TPS Type Cooperative Learning Model, Learning Outcomes, Surface Area and Volume of Beam*

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2006). Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama untuk dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa. Penguasaan matematika baik oleh siswa sekolah dasar (SD) maupun siswa sekolah menengah (SMP dan SMA) selalu menjadi permasalahan besar. Hal ini terbukti dari hasil ujian nasional (UN) yang diselenggarakan memperlihatkan rendahnya persentase kelulusan siswa dalam ujian tersebut, baik yang diselenggarakan di tingkat pusat maupun di daerah. Pada umumnya, yang menjadi faktor penyebab ketidakkelulusan siswa dalam ujian nasional adalah rendahnya kemampuan siswa dalam materi pelajaran matematika (Susanto, 2013). Selain itu, Hasil *Trends*

in *International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 menunjukkan bahwa skor Matematika siswa Indonesia berada pada peringkat 45 dari 50 negara. Kemampuan siswa Indonesia dalam mengerjakan soal-soal dengan domain bernalar juga menunjukkan kemampuan yang masih sangat minim (Kemdikbud dalam Azizah, 2018).

Salah satu faktor pendukung kurangnya kemampuan siswa adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Indonesia pada umumnya masih berpusat pada guru. Hal ini disebabkan pemahaman yang masih belum memadai dan paradigma pembelajaran yang belum sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan. Penelitian membuktikan bahwa perbedaan tentang paradigma pembelajaran ternyata berdampak pada hasil belajar peserta didik (Sani, 2013). Marta (2017) menambahkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Pembelajaran Matematika masih bersifat *teacher centered*, selama pembelajaran berlangsung hanya terpusat pada guru saja sedangkan siswa hanya sebatas menerima pengetahuan yang disampaikan guru. 2) Siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, selama proses pembelajaran berlangsung guru tidak memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. 3) Dalam proses pembelajaran guru kurang kreatif dalam mengkondisikan siswanya, sehingga siswa masih ada yang ribut. 4) Masih rendahnya keinginan siswa untuk dapat berbagi pengetahuan dengan siswa yang lain sehingga pengetahuan yang dimilikinya tidak berkembang. Padahal, National Research Council dalam Pradana (2021) menyimpulkan bahwa hubungan antara pengajaran di kelas dan pembelajaran sangat rumit dan cara mengajar dapat membuat perbedaan dalam hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sangat bergantung pada kualitas pembelajaran yang dibawa guru. Semua siswa menuntut lingkungan kelas yang jauh lebih menantang dengan hal-hal menarik untuk dilakukan selama pelajaran matematika.

Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan pada masa mendatang. Dalam implementasi kurikulum 2013, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara aktif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa dalam Falachi, dkk., 2017). Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas pembelajaran serta berkontribusi pada masyarakat, bangsa dan negara yang mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang sesuai dengan peradaban dan perkembangan zaman. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 bergantung pada kreativitas guru yang merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Karena guru sebagai perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya sekalipun guru tidak mencetuskan konsep-konsep tentang kurikulum. Gurulah yang mengolah, meramu kembali, dan penerjemah kurikulum yang datang dari pusat (Kusnadi dkk, 2014).

Berdasarkan hasil dialog dengan salah satu guru matematika kelas VIII SMPN 3 Tolitoli pada tanggal 25 November 2019, diperoleh informasi bahwa terdapat kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan materi pembelajaran matematika, khususnya materi luas permukaan dan volume balok. Kendala tersebut di antaranya guru masih kesulitan menemukan strategi dan inovasi yang tepat untuk mengajarkan matematika khususnya materi luas permukaan dan volume balok. Kesulitan lain yang ditemukan oleh guru adalah kemampuan dan pemahaman serta partisipasi siswa dalam mempelajari materi tersebut masih kurang, kesalahan dalam menggunakan rumus, serta terburu-buru dalam mengerjakan soal. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengajak siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Siswa yang tergolong berkemampuan rendah sering mengharapkan bantuan dari siswa lain yang dirasa lebih mampu, serta siswa yang tergolong berkemampuan tinggi enggan membantu siswa yang dirasa kurang mampu. Kesulitan-kesulitan tersebut berdampak pada kurangnya pemahaman, partisipasi dan hasil belajar siswa yang rendah.

Menindaklanjuti hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika di SMPN 3

Tolitoli tersebut, pada tanggal 29 November 2019 peneliti melakukan tes identifikasi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dan pemahaman siswa pada materi luas permukaan dan volume balok. Hasil pekerjaan siswa pada tes identifikasi menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan siswa pada materi luas permukaan balok masih kurang sehingga hasil belajar yang ditunjukkan tergolong rendah.

Calon peneliti akan mencoba berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta meningkatkan partisipasi siswa dalam mempelajari materi luas permukaan dan volume balok di SMP Negeri 3 Tolitoli. Model yang dimaksud calon peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Menurut Hamdayama (2014) model pembelajaran TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Peneliti dan guru akan mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif setelah melihat masalah yang dihadapi dengan melihat situasi dan kondisi siswa dalam pembelajaran, salah satunya masih terdapat siswa berkemampuan rendah yang tidak terlalu aktif dan tidak termotivasi dalam pembelajaran. *Learning motivation can be enhanced by applying cooperative learning model, where students will work together in group learning so that they can practice cooperation skills. Cooperative learning can also train students' ability to interact with students.* (Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok belajar sehingga mereka bisa mengasah kemampuan bekerjasama. Pembelajaran kooperatif juga dapat melatih kemampuan siswa berinteraksi dengan siswa lain) (Hetika, 2017). Slavin dalam Abidin (2014) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif akan menempatkan anak cerdas dalam kelompok sebagai anggota yang banyak membantu bagi anak-anak yang kurang mampu. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian dan kemahiran kognitif pelajar. Lebih lanjut, Slavin juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok dan baik untuk mengatasi atau meminimalisir masalah-masalah yang dihadapi oleh guru matematika di SMPN 3 Tolitoli ketika proses pembelajaran berlangsung. *Think Pair Share teaching strategy helps promote students' team work and problem solving skills that Lochhead and Whimbey (1987) referred to as thinking aloud paired problem solving skills.* (Strategi pembelajaran *Think Pair Share* membantu mendukung kerja kelompok siswa dan keterampilan memecahkan masalah yang oleh Lochhead dan Whimbey (1987) disebut sebagai keterampilan pemecahan masalah pasangan berpikir) (Kaddoura, 2013). Lebih lanjut Nurmawati, dkk. (2012) menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas sehingga unsur kerjasama bisa muncul. Melalui pembelajaran kooperatif metode *Think Pair Share*, diharapkan siswa dapat berperan aktif dan menghilangkan kejenuhan pada saat mengikuti pengajaran serta berpikir secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau di alami, sehingga siswa diharapkan tertarik untuk mengulang pengajaran dirumah untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran di kelas pada pertemuan berikutnya (Suryani, 2018).

Think pair share is one type of cooperative learning developed by Frank Lyman, et al. from the University of Maryland in 1985 as one of the structures of cooperative learning activities. Think pair shares give students time to think and respond and help each other. Think pair shares give students the opportunity to work alone as well as work with others. (*Think pair share* adalah satu

jenis pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk. dari University of Maryland pada tahun 1985 sebagai salah satu struktur aktivitas pembelajaran kooperatif. *Think pair share* memberikan siswa waktu untuk berpikir, merespon dan membantu satu sama lain. *Think pair share* memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri, juga bekerja bersama siswa lain.) *Think-pair-share approach engages the learners to think silently about the question, pair up, and discuss their possible responses and answers. Later, the pairs share their responses and answers with the other pairs, teams, or the entire groups* (Pendekatan *think-pair-share* mengajak siswa untuk berpikir dengan tenang mengenai pertanyaan, berpasangan, dan mendiskusikan kemungkinan respon dan jawaban mereka. Kemudian, siswa membagikan respon mereka dengan pasangan lain, tim, atau seluruh grup) (Othman dalam Sumekto, 2018). (Srinarwati, 2021). *Think-Pair-Share is a strategy designed to provide students with "food for thought" on a given topics enabling them to formulate individual ideas and share these ideas with another student.* (*Think-Pair-Share* adalah strategi yang dirancang untuk memberikan siswa "makanan untuk pikiran" pada topik yang membuat siswa dapat menyusun ide secara individual dan membagikan ide-ide tersebut dengan siswa lain) (Siburian, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas permukaan dan volume balok di kelas VIII B SMP Negeri 3 Tolitoli?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini mengacu pada desain model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart *dalam* Arikunto (2007:16) yang terdiri dari 4 komponen yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII B SMPN 3 Tolitoli yang terdaftar pada tahun ajaran 2010/2021 sebanyak 12 siswa yang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Berdasarkan saran dari guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut, peneliti menentukan 3 orang informan untuk keperluan wawancara dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda yaitu siswa kemampuan tinggi dengan inisial MS, siswa kemampuan sedang dengan inisial FA dan siswa kemampuan rendah dengan inisial AS. Pemilihan subjek dengan kualitas kemampuan yang berbeda bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar secara merata pada ketiga tingkatan kemampuan siswa tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu (1) Teknik pengumpulan data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan, sedangkan (2) Teknik pengumpul data kuantitatif diperoleh melalui tes awal, dan tes akhir tindakan pada setiap siklus. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif model Miles *dalam* Sugiyono (2018), yaitu (1) *Data Condensation* (kondensasi data), (2) *Display Data* (penyajian data) dan (3) *Conclusion* (kesimpulan).

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Tindakan dianggap berhasil apabila nilai yang diperoleh siswa tiap akhir tindakan siklus mencapai lebih atau sama dengan 75, hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku untuk siswa dikelas VIII SMPN 3 Tolitoli. Keberhasilan tindakan juga dilihat pada hasil pengamatan terhadap aktivitas guru (peneliti) dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang diperoleh melalui lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu (1) hasil pelaksanaan pra tindakan dan (2) hasil pelaksanaan tindakan. Sebelum peneliti melaksanakan tindakan penelitian, peneliti memberikan tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang materi prasyarat yaitu materi keliling dan luas persegi panjang. Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa dan hasilnya

dijadikan sebagai pedoman untuk membagi siswa dalam kelompok belajar yang heterogen. Analisis hasil tes awal menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang materi prasyarat masih rendah.

Tahap pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada siklus I membahas tentang materi luas permukaan balok, sedangkan pada siklus II membahas tentang materi volume balok. Pertemuan kedua pada siklus I dan siklus II peneliti memberikan evaluasi, dalam hal ini yaitu tes akhir tindakan. Model yang digunakan pada penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang terdiri dari 5 fase, yaitu: (1) Pendahuluan, (2) *Think* (Berpikir), (3) *Pair* (Berpasangan), (4) *Share* (Berbagi), dan (5) Evaluasi dan Penghargaan.

Kegiatan awal pembelajaran pada setiap siklus diawali dengan peneliti mengucapkan salam, berdoa bersama serta mengecek kehadiran siswa. Jumlah siswa yang hadir pada pembelajaran siklus I dan siklus II yaitu 28 siswa. Setelah mengecek kehadiran siswa, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari pada setiap siklus yaitu luas permukaan balok pada siklus I dan volume balok pada siklus II. Peneliti kemudian memperkenalkan materi yang akan dipelajari, lalu memberikan apersepsi yaitu mengingatkan kembali materi tentang luas persegi panjang dengan cara memberi pertanyaan dan memberi penguatan terhadap pengetahuan awal siswa. Kemudian siswa dikelompokkan ke dalam kelompok yang terdiri dari 2 pasang siswa, sambil diberikan LKPD. Selanjutnya peneliti menjeaskan tentang model pembelajaran yang akan diterapkan serta apa saja yang akan dilakukan dengan LKPD yang ada di hadapan siswa.. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini pada siklus I adalah siswa mendengarkan dengan seksama apa yang dijelaskan guru dan mengikuti arahan guru saat proses pembentukan kelompok meskipun terjadi sedikit keributan serta terdapat siswa yang tidak membaca LKPD saat guru menjelaskan. Sedangkan pada siklus II siswa lebih mendengar penjelasan tentang LKPD serta model pembelajaran kooperatif tipe TPS sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Fase kedua yaitu *Think* (Berpikir) peneliti menginformasikan hal-hal penting secara garis besar mengenai materi yang dipelajari pada setiap siklus yaitu luas permukaan balok pada siklus I dan volume balok pada siklus II. Setelah itu, peneliti meminta siswa untuk memikirkan permasalahan dan mengerjakan soal pada LKPD secara individu, kemudian mengisinya pada lembar jawaban tahap *Think* yang diberikan dengan bimbingan seperlunya. Hasil yang diperoleh pada fase ini yaitu siswa mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan soal pada tahap *Think* secara individu. Pada siklus I banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, juga kurang dapat mengerjakan soal dengan baik, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yaitu siswa terlihat aktif dalam memikirkan masalah yang terdapat pada LKPD dan mengerjakan LKPD secara individu serta mendapat bimbingan dari guru seperlunya.

Fase selanjutnya, *Pair* (Berpasangan) peneliti membagikan lembar jawaban *Pair* kemudian meminta siswa berdiskusi dengan pasangannya tentang apa yang dipikirkan terhadap pertanyaan dalam LKPD dan menuliskannya pada lembar jawaban *pair*. Siswa bersama dengan pasangannya, menerima lembar jawaban *Pair* lalu mendiskusikan hasil pemikiran mereka mengenai masalah dalam LKPD dan menjawabnya pada lembar jawaban *pair*. Hasil yang diperoleh dari fase *Pair* (Berpasangan) yaitu pada siklus I siswa berdiskusi bersama pasangannya dengan tenang, tetapi masih terdapat siswa yang kurang aktif berdiskusi dengan pasangannya. Pada siklus II semua siswa berdiskusi dengan pasangannya, namun masih ada beberapa pasangan yang terlihat masih belum aktif berdiskusi, masih canggung dengan pasangannya sehingga peneliti mendorong siswa agar lebih aktif dalam melakukan diskusi sehingga siswa mau berdiskusi.

Fase *Share* (Berbagi) peneliti meminta setiap pasangan siswa untuk mendiskusikan masalah bersama kelompoknya dan menuangkan hasil diskusinya pada lembar jawaban tahap *share*,

kemudian meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas sesuai materi pada tiap siklus, yaitu luas permukaan balok pada siklus I dan volume balok pada siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu siswa berdiskusi bersama kelompoknya dengan tenang, tetapi masih terdapat siswa yang terlihat belum terlalu aktif dalam berdiskusi dalam kelompok. Saat melakukan presentasi, siswa yang menjadi perwakilan kelompoknya maju ke depan kelas lalu membagikan hasil diskusi kepada teman kelasnya, sementara siswa lain mendengarkan. Peneliti kemudian memberi kesempatan siswa lain untuk memberi tanggapan presentasi yang baru saja dilakukan perwakilan kelompok. Pada awalnya, tidak ada satupun kelompok yang berani merespon kelompok yg melakukan presentasi. Setelah peneliti memberi dorongan agar siswa mau merespon dan bertanya, barulah siswa mulai berani bertanya. Setelah menjawab pertanyaan dari kelompok lain, peneliti menjelaskan dan menguatkan jawaban siswa. Pada siklus II, siswa mengerjakan masalah pada LKPD bersama teman kelompoknya dengan baik serta melakukan presentasi dan merespon presentasi kelompok lain dengan baik.

Fase terakhir yaitu Evaluasi & Penghargaan, peneliti membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi yang baru saja dipelajari serta memberi tambahan dan penegasan terhadap jawaban siswa, lalu mengecek jawaban siswa, memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan mereka, serta memberi penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi dan semua siswa yang ikut pada pembelajaran hari ini pada setiap siklus. Hasil yang diperoleh pada setiap siklus yaitu siswa membuat kesimpulan dan mendengarkan penjelasan guru, kemudian memberipenghargaan berupa tepuk tangan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi selama pembelajaran.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Seperti yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart *dalam* Arikunto (2007:16) bahwa model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas 4 komponen, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti memberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi prasyarat yang kemudian hasilnya dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan kelompok siswa yang bersifat heterogen serta digunakan sebagai acuan dalam penentuan informan. Paloloang (2014) menyatakan bahwa pemberian tes awal sebelum pelaksanaan tindakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi prasyarat dan sebagai pedoman dalam pembentukan kelompok belajar yang heterogen serta penentuan informan.

Peneliti beranggapan bahwa terdapat tiga langkah utama yang menjadi faktor penting untuk keberhasilan siswa di kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Ketiga langkah tersebut adalah *Think* (Berfikir), *Pair* (Berpasangan), dan *Share* (Berbagi). Hal ini sesuai dengan pernyataan Shoimin (2014), bahwa ada tiga langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS, yaitu 1) *Think* (Berfikir), 2) *Pair* (Berpasangan), dan 3) *Share* (Berbagi).

Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdoa bersama serta mengecek kehadiran siswa. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Adapun disampaikannya tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat mengetahui apa yang mereka lakukan setelah berperan dalam pembelajaran (Dahlan, 2017). Kemudian peneliti memberikan motivasi dengan memberi penjelasan materi yang akan dipelajari sangat penting dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memberikan manfaat dan kegunaan dalam aktivitas kita. Siswa akan termotivasi untuk belajar apabila mengetahui manfaat dari apa yang dipelajari. Setelah itu, peneliti memberikan apersepsi, lalu

mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok dan menjelaskan apa saja yang akan dilakukan saat mengerjakan LKPD.

Selanjutnya peneliti membagikan LKPD kepada seluruh kelompok serta membagi lembar jawaban tiap tahap. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan LKPD bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Kemudian, peneliti menyampaikan apa saja yang akan siswa lakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan siswa lebih terarah dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

Pada fase *Think* (Berpikir) peneliti menyajikan materi tentang luas permukaan dan volume balok serta menjelaskan contoh yang berkaitan dengan materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Barlian (2013) yang menjelaskan bahwa penyampaian materi pelajaran semenarik mungkin merupakan strategi yang perlu dilakukan guru mulai dari intonasi suara, penguatan, gerakan tubuh, sampai dengan penggunaan media yang dapat membuat siswa tertarik.

Setelah itu, peneliti memberi kesempatan pada siswa jika ingin bertanya, lalu meminta siswa untuk memikirkan permasalahan dan mengerjakan soal yang ada di LKPD, kemudian menjelaskan pada siswa bahwa LKPD harus dikerjakan secara individu. Nurhadi (2009:121) menyatakan bahwa adanya tahapan berpikir (*think*) akan membantu memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, menggali pengetahuan awal siswa, sehingga siswa dapat menerapkan pengalaman, pengetahuan, konsep dan prinsip yang telah dimilikinya.

Pada fase *Pair*, peneliti meminta siswa berdiskusi secara berpasangan untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah yang ada pada LKPD sambil mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi dengan pasangannya. Sesuai dengan pendapat Suprijono (2012: 91) dimana guru meminta siswa berdiskusi secara berpasangan sehingga dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkan melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Fase *Share*, peneliti meminta semua pasangan siswa untuk berdiskusi dengan pasangan lain dalam kelompoknya mengenai masalah dalam LKPD (satu kelompok terdiri dari dua pasangan) untuk menyatukan pendapat dan jawaban mereka, lalu menuliskannya pada lembar jawaban. Setelah selesai berdiskusi dan mengerjakan soal, peneliti meminta perwakilan beberapa kelompok untuk maju membagikan hasil diskusinya di depan kelas dan mendorong kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang membagikan jawabannya di depan kelas. Suprijono (2012: 91) menjelaskan bahwa saat guru meminta siswa berdiskusi dengan pasangan seluruh kelas diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Lebih lanjut ditambahkan oleh Hudojo dalam Elihami, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa dengan berdiskusi kelas, siswa dapat saling mengetahui hasil dari kelompok lain yang mungkin hasilnya sama namun cara penyelesaiannya berbeda sehingga pengalaman belajar siswa dapat bertambah.

Peneliti melanjutkan pembelajaran pada tahap akhir yaitu kegiatan penutup. Diawali dengan meminta siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dengan membimbing seperlunya. Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban LKPD. Kemudian peneliti bersama seluruh siswa memberi apresiasi kepada siswa yang telah mempresetasikan hasil diskusi di depan kelas dan memberikan tepuk tangan yang meriah. Memberikan pengakuan atau penghargaan merupakan salah satu fase dalam model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok dapat menumbuhkan motivasi dan dorongan belajar kepada siswa.

Aspek-aspek aktivitas guru yang diamati meliputi: (1) Membuka pembelajaran dengan mengucap salam, mengajak siswa berdoa, kemudian memeriksa kehadiran siswa, (2)

Menyampaikan tujuan pembelajaran serta pokok bahasan yang akan dipelajari, lalu memberi arahan tentang kegiatan yang akan dipelajari, (3) Memberi motivasi tentang pentingnya mempelajari materi luas permukaan balok serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, (4) Memberikan apersepsi yaitu mengingatkan kembali tentang materi tes awal (luas dan keliling persegi panjang), (5) Mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok dan membagikan LKPD bersama lembar jawaban tahap Think, Pair dan Share, lalu menyajikan informasi kepada siswa tentang model pembelajaran yang akan diterapkan dan hal yang akan dilakukan dalam mengerjakan LKPD, (6) Menginformasikan hal-hal penting mengenai luas permukaan balok secara garis besar, (7) Meminta siswa untuk memikirkan permasalahan dan mengerjakan soal pada LKPD secara individu, kemudian mengisinya pada lembar jawaban tahap Think yang diberikan dengan bimbingan seperlunya, (8) Meminta siswa berdiskusi dengan pasangannya tentang apa yang dipikirkan terhadap pertanyaan dalam LKPD dan menuliskannya pada lembar jawaban pair, (9) Meminta setiap pasangan siswa untuk mendiskusikan masalah bersama kelompoknya dan menuangkan hasil diskusinya pada lembar jawaban tahap share. (10) Meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, (11) Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi yang baru saja dipelajari serta memberi tambahan dan penegasan terhadap jawaban siswa, (12) Mengecek jawaban siswa, memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan mereka, serta memberi penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi dan semua siswa yang ikut pada pembelajaran.

Aspek-aspek aktivitas siswa yang diamati meliputi: (1) Menjawab salam guru, berdoa bersama, menanggapi guru saat memeriksa kehadiran, (2) Menyimak informasi dan arahan yang disampaikan guru, (3) Mendengarkan dan menyimak motivasi yang disampaikan oleh guru, (4) Menyimak penjelasan guru dan mengingat kembali materi tes awal yang sudah dikerjakan, (5) Mengambil tempat duduk sesuai kelompok dan menerima serta membaca LKPD dan lembar jawaban tahap Think, Pair dan Share, kemudian mendengarkan penjelasan guru tentang model pembelajaran hari ini dan hal-hal yang akan dilakukan, (6) Memperhatikan penyampaian guru dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan materi, (7) Menerima LKPD, kemudian memikirkan permasalahan dan mengerjakan soal pada lembar jawaban tahap Think serta menerima bimbingan seperlunya dari guru, (8) Bersama dengan pasangannya, siswa mendiskusikan hasil pemikiran mereka mengenai masalah dalam LKPD dan menjawabnya pada lembar jawaban pair, (9) Berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengerjakan soal kemudian menuliskannya pada lembar jawaban tahap share, (10) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, (11) Membuat kesimpulan dan mendengarkan penjelasan guru, (12) Memberi penghargaan berupa tepuk tangan yang meriah.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan II, terjadi peningkatan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus II. Hasil ini dapat dilihat pada total skor lembar observasi aktivitas guru dengan skor 38 pada siklus I yang kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan skor 44. Peningkatan serupa juga terjadi pada hasil observasi aktivitas siswa, yaitu dari skor 34 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 43.

Peneliti memberikan tes akhir tindakan siklus I dan tes akhir tindakan siklus II yang masing-masing terdiri dari 3 butir soal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan pada setiap siklus. Pemberian tes akhir bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman serta hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009) yang mengatakan bahwa diberikan tes untuk dikerjakan secara individu untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan tes akhir tindakan siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 17 dari 28 siswa yang mengikuti tes dengan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 60%. Berdasarkan tes akhir tindakan siklus II bahwa jumlah siswa yang tuntas adalah 24 dari 28 siswa yang mengikuti tes dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 85%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil serta pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas permukaan dan volume balok di kelas VIII B SMP Negeri 3 Tolitoli dengan menerapkan fase-fase pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share, yaitu: 1) Pendahuluan, 2) *Think* (Berpikir), 3) *Pair* (Berpasangan), 4) *Share* (Berbagi) dan 5) Evaluasi dan Penghargaan.

Pada fase 1, peneliti membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok bahasan yang akan dipelajari, memberikan motivasi tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari, memberi apersepsi, mengelompokkan siswa dalam kelompok yang setiap kelompok terdiri atas 2 pasang siswa dan membagikan LKPD kepada siswa serta menjelaskan hal-hal yang akan dilakukan dalam menyelesaikan LKPD.

Pada fase 2 *Think* (Berpikir), peneliti menyajikan materi yang akan dipelajari secara garis besar, kemudian meminta siswa untuk memikirkan masalah dan mengerjakannya secara individu pada lembar jawaban yang telah diberikan dengan bimbingan seperlunya.

Pada fase 3 *Pair* (Berpasangan), kegiatan yang dilakukan yaitu meminta siswa berdiskusi dengan pasangannya tentang apa yang mereka pikirkan terhadap masalah dalam LKPD dan mengarahkan siswa untuk bertanya terkait hal-hal yang belum jelas bagi mereka. Hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa aktif berdiskusi bersama pasangannya.

Pada Fase 4 *Share* (Berbagi) kegiatan yang dilakukan pada fase ini yaitu meminta siswa berdiskusi dengan kelompoknya dalam menyelesaikan masalah pada LKPD, lalu meminta setiap perwakilan kelompok untuk membagikan hasil diskusi mereka sementara kelompok lain memperhatikan lalu memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok yang maju. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa berani dan aktif membagikan hasil diskusi mereka, siswa diberikan motivasi agar siswa berani maju dan tidak malu untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Pada fase 5 Evaluasi dan Penghargaan kegiatan yang dilakukan yaitu (1) membimbing siswa membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari dan memberikan penegasan terhadap jawaban siswa, (2) mengecek setiap jawaban dan memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa, serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tinggi.

Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan perubahan pemahaman siswa menjadi lebih baik dari siklus I ke siklus II. Perubahan pemahaman siswa dapat dilihat dari hasil analisis tes akhir tindakan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang KBKnya pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85%. Hasil observasi aktivitas guru dan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I berkategori baik dan siklus II berkategori sangat baik menunjukkan kriteria keberhasilan tindakan telah terpenuhi.

REFERENSI

Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

- Arikunto, S., dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azizah, Mira. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 35 (1), 61-68
- Barlian, I. (2013). Begitu Pentingkah Strategi Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?. *Jurnal Forum Sosial*. 6 (1), 1-6
- Dahlan, R. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gradien Di Kelas VIII A1 SMP Negeri 14 Palu*. Skripsi Sarjana FKIP Universitas Tadulako Palu: Tidak Diterbitkan
- Depdiknas. (2006). Kurikulum KTSP. Jakarta: Media Makmur Mandiri.
- Elihami, Elihami. dkk. (2018). Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share Dalam Dunia IPTEK. *Prosiding Seminar Nasional*. 4 (1), 70-75
- Falachi, Hawin. dkk. (2017). Pengaruh Penerapan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 8 (1), 9-14
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran dan Berkarakter*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hetika, dkk. (2017). Think Pair Share (TPS) as Method to Improve Student's Learning Motivation and Learning Achievement. *Dinamika Pendidikan*. 12 (2), 125-134
- Kaddoura, Mahmoud. (2013). Think Pair Share: A teaching Learning Strategy to Enhance Students' Critical Thinking. *ERIC: Educational Research Quarterly*. 36 (4), 3-22
- Kusnadi, Dedi. dkk. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika Di SMA Negeri 1 Makassar. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. 2 (1), 123-133
- Marta, Rusdial. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share di Sekolah Dasar. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 01 (2), 74-79
- Nurhadi. (2009). *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya : JP Books.
- Nurmawati, Enis. dkk. (2012). Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*. 1 (1), 1-7
- Paloloang, F. B. (2014). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi panjang garis singgung persekutuan dua lingkaran di kelas VII SMP Negeri 19 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*. 2 (1), 67-76
- Pradana, Oki Ribut Yuda. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 1 (1), 1-6
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siburian, Tiur Asi (2013). Improving Students Achievement On Writing Descriptive Text Through Think Pair Share. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*. 3 (3), 30-42
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

- Srinarwati. (2021). Influence of The *Think-Pair-Share* (TPS) Model And Motivation on The Math Learning Achievement of Class V Students. *Widyagogik*. 9 (2), 160-167
- Sugiyono,(2018).*Metode penelitian kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sumekto, Didik Rinan. (2018). Investigating The Influence Of Think-Pair-Share Approach. *Lingua Cultura*. 12 (2), 195-202
- Suprijono, A. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, Erna. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Pembelajaran Kooperatif Metode Think Pair Share pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*. 4 (2), 141-150
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.